



**FUNGSI MANAJEMEN KEPALA PUSKESMAS DALAM PENGELOLAAN
ANEMIA PADA IBU HAMIL DI KOTA BANDA ACEH DAN
KABUPATEN ACEH BESAR**

*Management Function of the Head of Public Health Centers in Managing Anemia in
Pregnant Women at Banda Aceh City and Aceh Besar District*

Siti Maghfirah Rizal¹; Ardia Putra^{*2}; Andara Maurissa³; Elly Wardani⁴; Yuswardi⁵

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

^{2,3,4,5}Bagian Keilmuan KDDK & Manajemen Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Email: ardia@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Fungsi manajemen kepala Puskesmas yang berkualitas merupakan kegiatan yang berkesinambungan berupa fungsi perencanaan, pengorganisasian, ketenagaan, pengarahan dan pengawasan. Hal tersebut dilakukan secara bermutu dan dipantau berkala serta teratur, termasuk dalam pengelolaan anemia pada ibu hamil. Meskipun angka anemia dari tahun 2017 (37,4%) dan menurun menjadi (34%) tahun 2020, tetapi penanganan anemia belum dianggap signifikan berpengaruh terhadap ibu hamil dan ini tidak hanya menjadi tanggungjawab kepala puskesmas. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran fungsi manajemen kepala Puskesmas dalam pengelolaan anemia pada ibu hamil di Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan desain *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kepala Puskesmas yang berada di Wilayah Kerja Kota Banda dan Kabupaten Aceh Besar berjumlah 36 orang. Penentuan sampel dengan menggunakan metode *total Sampling*. Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti dan disebarakan dengan *Google Form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen kepala puskesmas dalam kategori baik (63,9%). Direkomendasikan kepada Kepala Puskesmas agar dapat mempertahankan dan meningkatkan lagi kemampuan manajerial melalui kegiatan pelatihan dan dapat meningkatkan kemampuan staf dalam pengelolaan anemia pada ibu hamil melalui kegiatan pelatihan secara teratur dan rutin.

Kata Kunci : Fungsi Manajemen, Kepala Puskesmas, Anemia

ABSTRACT

A good quality of management function from a head of Public Health Center is a continuous activity from planning, organizing, staffing, directing and controlling functions. This is implemented in a quality manner and is monitored regularly, including in managing anemia among pregnant women. Although anemia prevalence in 2017 was 37.4%, which was decreased to 34% in 2020, the treatment of anemia has not been considered to have a significant effect on pregnant women and it was not only the responsibility of the head of the Public Health Center. This study was to describe the management function of the head of Public Health Center in managing anemia among pregnant women in Aceh Besar District and Banda Aceh City. It was an exploratory description study with cross sectional study design. The population were all heads of Public Health Center in the Aceh Besar District and Banda Aceh City which was 36 people. Sample was selected using total sampling method. Data was collected using a questionnaire developed by the researcher and distributed using Google Form. The results showed that the management function of the head of the puskesmas was in the good category (63.9%). It is recommended to the head of the Public Health Center to maintain and improve managerial skills through training activities and improve the ability of staff in the management of anemia among pregnant women through regular training activities.

Keywords : Anemia, Management Function, Head of Public Health Center

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah nutrisi utama yang sering terjadi pada ibu hamil dan merupakan faktor risiko yang berkontribusi terhadap 50% kematian ibu (Stephen, Mgongo, Hussein, Katanga, Stray-Pedersen, & Msuya, 2018). Secara global, anemia pada kehamilan terjadi pada 32.4 juta wanita hamil (Takele, Tariku, Shiferaw, Demsie, Alemu, & Anlay, 2018). Di Indonesia, prevalensi ibu hamil yang menderita anemia pada tahun 2018 adalah 48.9%. Di Provinsi Aceh, prevalensi anemia pada kehamilan pada tahun 2013 adalah 37.1% dan Kabupaten Aceh Besar juga memiliki prevalensi yang sama pada tahun 2017 (Dinkes Aceh Besar, 2017; Kemenkes RI, 2013).

Hal ini menyebabkan Indonesia dengan prevalensi anemia yang cukup tinggi harus melakukan tindakan tepat sasaran untuk menurunkan angka kejadian ini. Data tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah cakupan kunjungan ke pelayanan ANC adalah 78.46%. Selain itu, sebuah program pencegahan anemia pada kehamilan dengan memaksimalkan pemberian tablet tambah darah sebanyak minimal 90 tablet selama kehamilan juga masih belum efektif dilaksanakan di lapangan. Pelayanan ANC yang tidak adekuat dan tidak dimanfaatkan secara tepat oleh ibu hamil dapat menjadi indikator mortalitas maternal (Saintrain et al., 2016).

Sebuah studi menyatakan bahwa kualitas pelayanan kesehatan maternal di Indonesia dipengaruhi oleh kompetensi tenaga kesehatan yang masih rendah, ketidakadekuatan fungsi manajemen supervisi dan *monitoring*, kurangnya ketersediaan obat dan peralatan, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pelayanan kesehatan (Rosyidah, Koning, & Ormel, 2019). Hasil riset nasional juga mendapatkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang ditemukan di lapangan dalam memaksimalkan fungsi pelayanan antenatal sebagai pelayanan kesehatan, diantaranya adanya kendala akses ke fasilitas pelayanan kesehatan, kualitas pelayanan yang harus ditingkatkan, dan kesulitan pemenuhan semua komponen pelayanan kepada ibu hamil saat

kunjungan (Kemenkes RI, 2019). Oleh karena itu diperlukan perbaikan dan peninjauan program termasuk melihat kembali bagaimana fungsi manajemen dalam mengimplementasikan program pencegahan anemia pada pelayanan kesehatan di tingkat primer.

Studi kualitatif sebelumnya yang dilakukan di Puskesmas Kalijudan, Kota Surabaya menemukan bahwa masih adanya kendala yang dirasakan oleh petugas kesehatan dalam pelaksanaan pengelolaan program pemberian tablet tambah darah. Tahap *monitoring* kepatuhan konsumsi tablet juga masih dilakukan dengan wawancara sederhana tanpa adanya instrumen lain yang lebih praktis dan efisien. Selain itu, belum adanya dokumentasi mengenai hasil *monitoring* kepatuhan minum tablet tambah darah dan belum adekuatnya pengelolaan suplai tablet tambah darah yang diterima ibu hamil (Kenyo, Dewantoro, & Muniroh, 2017).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif. Pengumpulan data dilakukan selama 7 hari sejak 14-22 Juni 2021 di 11 Puskesmas Kota Banda Aceh dan 25 Puskesmas Kabupaten Aceh Besar. Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang disebarkan melalui google form, tentang fungsi manajemen kepala puskesmas yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka. Kuisisioner fungsi manajemen berbentuk skala Likert, diukur dengan mengajukan 25 pernyataan (6 pertanyaan tentang fungsi perencanaan, 4 pertanyaan tentang fungsi perorganisasian, 5 pertanyaan tentang ketenagaan, 6 pertanyaan tentang pengarahannya, dan 4 pertanyaan tentang pengawasan dengan tiga alternatif pilihan yaitu “Selalu”, “Jarang” dan “Tidak Pernah” dengan durasi 10 menit. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Analisa data menggunakan analisa univariat.

Penelitian ini telah lulus uji etik yang dilakukan pada komite etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan kode penelitian 111069060521.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Kepala Puskesmas Di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar (n = 36).

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Unit Kerja		
Puskesmas Aceh Besar	25	69,4
Puskesmas Banda Aceh	11	30,6
Umur		
Dewasa Akhir	19	52,8
Lansia Awal	16	44,4
Lansia Akhir	1	2,8
Jenis Kelamin		
Perempuan	28	77,8
Laki-Laki	8	22,2
Pendidikan Terakhir		
Dokter Umum/Ners	14	38,9
S1 Kes/Kep/Keb	11	30,6
S2 Kes Mas/Kep	11	30,6
Masa Kerja		
≥ 5 Tahun	35	97,2
< 5 Tahun	1	2,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 36 orang Kepala Puskesmas, 11 orang (30,6%) bekerja di Kota Banda Aceh dan 25 orang (69,%) bekerja di Kabupaten Aceh Besar, 19 orang (52,8%) berumur dewasa pertengahan (36-45 tahun), 28 orang (77,8%) dengan jenis kelamin perempuan, 14 orang (38,9%) berpendidikan Dokter Umum/Ners dan 35 orang (97,2%) dengan masa kerja ≥ 5 tahun.

Tabel 2. Gambaran Pelaksanaan Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Anemia pada Ibu Hamil oleh Kepala Puskesmas di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar (n = 36).

Variabel	Frekuensi	Persentase
Fungsi Manajemen Kepala Puskesmas		
Baik	23	63,9
Kurang	13	36,1

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 36 orang Kepala Puskesmas di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar, berada pada kategori baik sebanyak 23 orang (63,9%) dan kategori kurang baik 13 orang (36,1%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara umum diketahui seperti yang tersaji pada Tabel 5.12, yaitu Kepala Puskesmas di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar dalam pengelolaan anemia pada ibu hamil, 69,3% diantaranya telah melaksanakan fungsi manajemen dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepala Puskesmas di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar dalam pengelolaan anemia pada ibu hamil, sebahagian besar telah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Hal ini dapat mempercepat pencapaian tujuan program kesehatan Puskesmas, khususnya pencegahan terjadinya anemia pada ibu hamil.

Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen oleh Kepala Puskesmas mulai dari perencanaan, pengorganisasian, ketenagaan, pengarahan dan pengawasan merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan kegiatan, yang dalam hal ini adalah pencegahan anemia pada ibu hamil. Kondisi ini secara langsung dapat mempengaruhi kinerja staf program yang menangani anemia pada ibu hamil untuk melakukan kegiatan secara baik di lapangan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Robbins et al. (2017), yaitu tujuan dari manajemen adalah mendefinisikan dan melacak tujuan untuk memberikan bimbingan dan arahan, membantu organisasi mengevaluasi kinerja dan memotivasi serta menginspirasi staf dan bagaimana masing-masing staf terlibat dalam kegiatan.

Lebih lanjut Daft dan Marcic (2016) mengatakan tujuan manajemen adalah mendapatkan hasil yang maksimal dengan upaya dan sumber daya yang minimal, meningkatkan efisiensi pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan pimpinan dan staf serta sebagai alat untuk peningkatan serta perbaikan staf.

Dampak dari masih adanya sebagian kecil Kepala Puskesmas di Kota Banda Aceh dan

Kabupaten Aceh Besar yang belum melaksanakan fungsi manajemen secara baik dalam pengelolaan anemia pada ibu hamil adalah terdapat kendala yaitu kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe, kehadiran ibu hamil pada pelayanan ANC, dan sarana prasarana pendukung pengelolaan anemia yang masih kurang memadai.

Hasil penelitian ini secara umum sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismayani, Junaid, dan Afa (2014), yaitu tentang penerapan fungsi manajemen Puskesmas terhadap pencapaian Universal Child Immunization (UCI). Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa perencanaan program imunisasi khususnya di Puskesmas belum dilaksanakan dengan baik sedangkan pengorganisasian yang dilaksanakan oleh pihak Puskesmas sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan kegiatan imunisasi yang dilaksanakan oleh Puskesmas belum dilaksanakan secara optimal serta pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut sudah dilaksanakan dengan baik.

Niah (2015) dalam penelitiannya tentang manajemen pelaksanaan pelayanan Puskesmas mengemukakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel perencanaan, koordinasi, pengembangan SDM dan penilaian kinerja terhadap kinerja manajemen Puskesmas. Hasil penelitian ini membuktikan pentingnya pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen oleh Kepala Puskesmas dalam pelaksanaan kegiatan di Puskesmas. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka didapatkan manajemen pengelolaan anemia oleh Kepala Puskesmas di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar telah dilaksanakan secara baik. Hal ini juga terbukti dari data prevalensi anemia di Kabupaten Aceh Besar tahun 2017 sebesar 37,1% turun menjadi 34% pada tahun 2020 (Dinkes Aceh Besar, 2017), walaupun kenyataannya komplikasi yang disebabkan anemia secara tidak langsung masih terjadi.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa pengelolaan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar dapat dilaksanakan

dengan baik apabila Kepala Puskesmas menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan baik pula.

Data sekunder yang diperoleh dari 9 penanggungjawab program KIA melalui wawancara telepon, secara umum menemukan bahwa mereka mengakui bahwa fungsi manajemen khususnya perencanaan dan pengawasan yang telah dilakukan oleh Kepala Puskesmas di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar dilaksanakan karena tuntutan dari kinerja dan laporan yang harus dilaporkan secara rutin pada Kepala Dinas Kesehatan. Demikian juga pada fungsi pengorganisasian, ketenagaan, dan pengarahan. Menurut mereka, fungsi manajemen telah dilakukan oleh kepala Puskesmas. Tetapi hal tersebut masih belum optimal terlaksana, bukan karena fungsi manajemen yang kurang baik, tetapi karena ada beberapa faktor lain seperti kurangnya alat dan bahan untuk pemeriksaan hemoglobin, ketersediaan tablet Fe yang kadaluwarsa, kurangnya motivasi ibu hamil untuk melakukan ANC, factor budaya serta kurangnya kegiatan penyegaran pelatihan bagi staf pada tingkat Puskesmas. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Darmawati, Siregar, Kamil, & Tahlil (2020) yang telah menghasilkan 3 tema utama yaitu Sarana dan prasarana penunjang yang kurang memadai, factor social ekonomi dan kurangnya kompetensi penyedia kesehatan dan belum tersedia panduan khusus tentang anemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Daft, R. L., & Marcic, D. (2016). *Understanding management*: Cengage Learning.
- Darmawati, D., Siregar, T. N., Kamil, H., & Tahlil, T. (2020). Barriers to Health Workers in Iron Deficiency Anemia Prevention among Indonesian Pregnant Women. *Anemia*, 2020, 1–6.
- Dinkes Aceh Besar. (2017). *Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017*. Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar.
- Kemendes RI. (2013). *Riset kesehatan dasar 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. In *Kemendagri Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 42, Issue 4). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kenyono, N., Dewantoro, P., & Muniroh, L. (2017). *Studi Deskriptif Program Suplementasi Tablet Besi Pada*

- Ibu Hamil Di Puskesmas Kalijudan Kota Surabaya Descriptive Study of Iron Tablet Supplementation Program on Pregnant Women in Kalijudan Public Health Center Surabaya City.* 308–317. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i4.2017.308-317>
- Niah, N. S. (2015). Manajemen Pelaksanaan Pelayanan Puskesmas di Kabupaten Jombang Jawa Timur. *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 1(02).
- Rismayani, M., Junaid, J., & Afa, J. R. (2014). Studi Tentang Penerapan Fungsi Manajemen Puskesmas terhadap Pencapaian Universal Child Immunization (Uci) di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 1(3).
- Robbins, S. P., Coulter, M. K., & DeCenzo, D. A. (2017). *Fundamentals of management*. Pearson: India.
- Rosyidah, H., Koning, K. De, & Ormel, H. (2019). Quality of maternal health care in Indonesia. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 2(1), 10–22. <https://doi.org/10.31101/jhtam.924>
- Saintrain, S. V., De Oliveira, J. G. R., De Lima Saintrain, M. V., Bruno, Z. V., Borges, J. L. N., De Francesco Daher, E., & Da Silva, G. B. (2016). Factors associated with maternal death in an intensive care unit. *Revista Brasileira de Terapia Intensiva*, 28(4), 397–404. <https://doi.org/10.5935/0103-507X.20160073>
- Stephen, G., Mgongo, M., Hussein Hashim, T., Katanga, J., Stray-Pedersen, B., & Msuya, S. E. (2018). Anaemia in pregnancy: Prevalence, risk factors, and adverse perinatal outcomes in Northern Tanzania. *Anemia*, 2018, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2018/1846280>
- Takele, W. W., Tariku, A., Shiferaw, F. W., Demsie, A., Alemu, W. G., & Anlay, D. Z. (2018). Anemia among women attending antenatal care at the University of Gondar Comprehensive Specialized Referral Hospital, Northwest Ethiopia, 2017. *Anemia, 2018*. <https://doi.org/10.1155/2018/7618959>